

**PERAN MAJELIS TAKLIM KARIMATAN NISA DALAM PEMENUHAN
KESEJAHTERAAN LANSIA DI MEDANG, KABUPATEN TANGERANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Sheba Aquilla Kaniza

NIM 21102050026

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP 19660827 1999903 1 001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1213/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN MAJELIS TAKLIM KARIMATAN NISA DALAM PEMENUHAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI MEDANG, KABUPATEN TANGERANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHEBA AQUILLA KANIZA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050026
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a47644ccc7a



Pengaji I
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 689bf0e7c9d6c



Pengaji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a4627fd92fc



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

*Ale
mmunsal
11/5/2021
Amr*

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sheba Aquilla Kaniza
NIM : 21102050026
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia di Medang, Kabupaten Tangerang

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Muh. Izzul Haq, S. Sos., M. Sc., Ph. D.
NIP. 198108232009011007

Dosen Pembimbing

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP. 196608271999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sheba Aquilla Kaniza

NIM : 21102050026

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri sepanjang pengetahuan penulis, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 11 Juni 2025



Sheba Aquilla Kaniza

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheba Aquilla Kaniza
Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 24 Oktober 2003
NIM : 21102050026
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Medang Lestari Blok D IV/H8, Kel. Medang, Kab. Tangerang

Dengan ini menyatakan bahwa pasphoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Sains dan Teknologi Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 11 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Sheba Aquilla Kaniza
21102050026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Karena telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada saya sendiri, atas tanggung jawab dan dedikasinya telah menyelesaikan skripsi ini dengan melewati berbagai jerih payah. Semoga apa yang telah dibuat menjadi langkah awal untuk berkontribusi dan membawa manfaat untuk orang banyak. Orang tua, yang telah memberikan doa dan kekuatan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai saat ini, terima kasih atas doa, cinta, dan dukungan yang tiada henti.



MOTTO

“Que sera sera, whatever will be will be, the future not us to see, que sera sera”
-Dorris-



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian skripsi berjudul “Peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia di Medang, Kabupaten Tangerang” dengan tujuan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan saran selama perkuliahan berlangsung
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bu Ella Nurlaela selaku ketua Majelis Taklim Karimatan Nisa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Bu Embun Hati, Bu Freddy, Bu Yuli, Bu Titin, dan Bu Syarif yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
8. Kepada mamah dan ayah, telah menjadi kekuatan penulis selama ini. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, semoga mamah dan ayah selalu dapat menyertai penulis di setiap fase kehidupan.

9. Kepada Trian yang selalu memberikan segala dukungan, doa, dan kepercayaan yang tiada henti kepada penulis, terima kasih dan semoga segalanya menjadi akhir yang indah.
10. Kepada Anisa Jasmine yang selalu bersama sedari awal proses perkuliahan hingga tahap ini, terima kasih atas segala yang diberikan. Kepada teman-teman yang selalu menjadi alasan penulis tetap menjalani perkuliahan hingga saat ini, Mar'ah, Fara, Titan, Bella, Cipa, Ghazal, Nabil, dan Hanif, terima kasih.
11. Kepada teman-temanku Dini, Lingga, Dira, Shalwa, Naira, Gati, Zoelya, Chika, Farah, Rani, Icha, dan Fiana, walaupun terpaut jarak terima kasih selalu memberikan dukungan yang tak pernah putus selama proses ini.
12. Kepada teman-teman angkatan 21 Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah bersama hingga akhir.

Penulis menyadari adanya keterbatasan yang dimiliki sehingga penelitian ini masih terbilang jauh dari kata sempurna. Peneliti terbuka atas saran, kritik, opini demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti dan juga pembaca,

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menuntut perhatian terhadap pemenuhan kesejahteraan secara menyeluruh yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam mendukung kesejahteraan lansia melalui pendekatan biopsikososial-spiritual di Kelurahan Medang, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons dan model kesejahteraan biopsikososial-spiritual dari Sulmasy.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Karimatan Nisa menjalankan fungsi adaptasi melalui program keagamaan, kesehatan, dan sosial ekonomi. Fungsi pencapaian tujuan diwujudkan melalui kegiatan yang terarah untuk mendukung kesejahteraan lansia. Fungsi integrasi sosial tercermin dalam upaya mempererat hubungan antaranggota dan meningkatkan partisipasi komunitas. Fungsi pelestarian nilai dijalankan melalui aktivitas keagamaan yang memperkuat dimensi spiritual dan memberikan makna hidup bagi lansia. Keempat aspek ini saling melengkapi dalam membentuk ruang pelayanan kesejahteraan non-formal yang efektif bagi kelompok lanjut usia di tingkat komunitas.

Kata kunci: lansia, kesejahteraan sosial, majelis taklim, biopsikososial spiritual, komunitas keagamaan

ABSTRACT

The increasing elderly population in Indonesia demands comprehensive efforts to fulfill their well-being, encompassing biological, psychological, social, and spiritual aspects. This study aims to examine the role of Majelis Taklim Karimatan Nisa in supporting elderly welfare through a biopsychosocial-spiritual approach in Medang, Tangerang Regency. A descriptive qualitative method was used, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed thematically using Talcott Parsons' AGIL theory and Sulmasy's biopsychosocial-spiritual welfare model.

The findings reveal that Majelis Taklim Karimatan Nisa performs adaptive functions through religious, health, and socio-economic programs. Goal attainment is reflected in targeted activities aimed at improving elderly well-being. Social integration is fostered through strengthened interpersonal relationships and active community participation. The function of pattern maintenance is carried out through religious activities that enhance spiritual fulfillment and a sense of meaning in life. These four elements collectively form an effective and holistic non-formal social welfare space for the elderly at the community level.

Keywords: elderly, social welfare, religious community, majelis taklim, biopsychosocial spiritual

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	16
1. Teori Stuktural Fungsionalis	16
2. Teori Ekologi	19
3. Kesejahteraan Sosial.....	23
4. Kesejahteraan Lansia	25
5. Majelis Taklim.....	26
F. Metode Penelitian	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
2. Sumber dan Jenis Data	28
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
4. Teknik Pengumpulan data	29
5. Analisis dan Interpretasi Data.....	31

6. Teknik Keabsahan Data.....	32
7. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM KARIMATAN NISA .	34
A. Profil Majelis Taklim Karimatan Nisa	34
B. Struktur Kepengurusan	35
C. Program Majelis Taklim	40
1. Pengajian	40
2. Dana Kematian	42
3. Koperasi	43
4. Peduli Bencana	45
5. Donor Darah	45
D. Gambaran Umum Informan.....	46
1. Informan 1.....	47
2. Informan 2.....	48
3. Informan 3.....	48
4. Informan 4.....	49
5. Infoman 5.....	49
6. Infoman 6.....	49
BAB III PERAN MAJELIS TAKLIM KARIMATAN DALAM PEMENUHAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI MEDANG, KABUPATEN TANGERANG.....	51
A. Peran Majelis Taklim	54
1. <i>Adaptation</i> (adaptasi).....	54
2. <i>Goal Attainment</i> (Fungsi Pencapaian Tujuan).....	60
3. <i>Integration</i> (Integrasi).....	62
4. <i>Lantency</i> (Pelestarian Pola dan Nilai Budaya atau Spiritual).....	65
B. Pemenuhan Kesejahteraan Sosial	67
1. Dimensi Biologis	67
2. Dimensi Psikologis	77
3. Dimensi Sosial.....	85
4. Dimensi Spiritual.....	97

BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Kepengurusan 2025.....	36
Gambar 1. 2 Struktur Majelis Taklim 2025	38
Gambar 1. 3 Kegiatan Donor Darah 2025	70
Gambar 1. 4 Lansia Memimpin Dzikir	89
Gambar 1. 5 Pengajian Rutin	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ageing population adalah peristiwa yang terjadi dalam lima tahun terakhir di Indonesia, peristiwa ini terjadi ketika penduduk memasuki fase angka kelahiran dan kematian yang semula tinggi menjadi rendah. Berdasarkan data BPS, setiap tahun persentase lansia mengalami peningkatan, pada tahun 2024, sebanyak 12% populasi penduduk Indonesia atau setara dengan 31 juta orang adalah lansia.¹ Besarnya populasi lansia menjadi tantangan baru untuk memastikan kualitas hidup mereka terpenuhi secara optimal.

Kualitas hidup lansia adalah hal yang perlu dijaga, sebab seiring bertambahnya usia umumnya disertai dengan penurunan kemampuan fisik, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Tantangan ini dirasakan baik oleh lansia itu sendiri, keluarga lansia, masyarakat maupun pemerintah. ²Hal yang perlu diantisipasi agar lansia tetap memiliki kualitas hidup yang baik adalah upaya pemenuhan kesejahteraan lansia dari berbagai aspek kehidupan. Undang-Undang Nomor. 13 Tahun 1998 Pasal 4 menjelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya

¹ Nindya Sari et al., *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*, vol. 21 (Badan Pusat Statistik,2024.).hlm.3-5

² Eka Djamhari et al., *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan* (Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA,2020).

sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Kesejahteraan lansia tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi, melainkan juga aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Lansia kerap mengalami keterasingan sosial, kehilangan peran dalam keluarga dan masyarakat, serta kesulitan mengakses pelayanan dasar. Dalam hal ini, negara melalui sistem kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan pelayanan yang komprehensif kepada kelompok ini.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial lansia telah dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional (Stranas) Kelanjutusiaan dengan visi mewujudkan kehidupan lanjut usia Indonesia yang mandiri, sejahtera, dan bermartabat. Strategi dalam mewujudkan visi dituangkan dalam lima strategi, yaitu⁴:

- 1) Peningkatan perlindungan sosial, jaminan pendapatan, dan kapasitas individu,
- 2) Peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia
- 3) Pembangunan masyarakat dan lingkungan ramah lanjut usia
- 4) Penguatan kelembagaan pelaksana program kelanjutusiaan
- 5) Penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak lanjut usia

³ Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, pasal 4

⁴ Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, pasal 4

Pengukuran optimalisasi Stranas Kelanjutusiaan menggunakan beberapa survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai indikator yaitu, Survei Nasional Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Nasional Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan, Sakernas, dan Survei Penduduk Antar-Sensus (SUPAS). Persentase lansia yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan dua dari tiga indikator yang digunakan dalam Stranas Kelanjutusiaan untuk menggambarkan Lansia Bermartabat. Setiap tiga tahun sekali, BPS menyusun kedua indikator tersebut dengan menggunakan data dari Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP).⁵

Partisipasi lansia dalam kegiatan masyarakat maupun keagamaan memiliki dampak yang besar bagi peningkatan kesejahteraan lansia.⁶ Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia, seperti permasalahan fisik, psikis maupun sosial dapat diminimalkan dengan peningkatan spiritualitas melalui partisipasi kegiatan keagamaan. Seorang lanjut usia yang lebih dekat dengan agama akan menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan dan optimis dalam menjalankan hidupnya dan meningkatnya harga dirinya.⁷

Upaya pemenuhan kesejahteraan dapat dilakukan oleh berbagai instansi,

⁵ Eka Djamhari et al., *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan* (Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA,2020). hlm. 11-15

⁶ Arjuna Arjuna dkk., “Kualitas Hidup Lansia di Komunitas yang Mengikuti Majelis Taklim,” *Jurnal Keperawatan* 16, no. 4 (2024). hlm.4-7

⁷ Ahmad Farihin, “Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lansia Melalui Peran Tokoh Agama Di Kabupaten Subang” 3 (2024). hlm.8-11

seperti pemerintah, individu maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI LU) yang merupakan pembaruan dari program sebelumnya dengan nama Program Rehabilitasi Lanjut Usia (PROGRES LU). Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia ini meliputi layanan rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial melalui beberapa kegiatan dukungan pemenuhan kehidupan layak.⁸ Fakta lapangan menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan oleh pemerintah hanya menyasar pada pemenuhan kebutuhan dasar dan ekonomi lansia.⁹ Sedangkan, dalam rancangan program yang telah dipaparkan pemerintah menjelaskan akan memberikan program dukungan kebutuhan hidup yang meliputi aspek fisik, mental, dan psikososial, perawatan sosial dan pengasuhan lanjut usia, pemberian dukungan keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan lanjut usia, pemberian terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual, bantuan sosial, dan dukungan aksesibilitas.¹⁰ Kurangnya pendekatan multilevel pada proses implementasinya menjadikan program yang dilakukan kurang berdampak pada peningkatan kesejahteraan lansia.

⁸ Arjun Nahzid, “Budget Issue Brief Kesejahteraan Rakyat,”/ *Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian, Sekretariat Jendral DPR RI* 02 (June 2022).

⁹ Febri Yuliani dan Nur Laila Meilani, “Implementasi Program Bantuan Sosial Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Usia Lanjut Terlantar Di Kuantan Singgingi,” (2024)

¹⁰ “Menakar Arah Kebijakan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Bidang Lanjut Usia,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 23, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v23i1.351>.

Meskipun negara telah membentuk kerangka kebijakan untuk mendukung pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia, namun implementasinya di tingkat lokal masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran, rendahnya aksesibilitas layanan, serta lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan aktor-aktor sosial alternatif yang mampu menjembatani kebutuhan lansia dengan sumber daya yang tersedia.

Selain pemerintah, kelompok atau masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial, seperti Majelis Taklim. Pendekatan melalui aspek keagamaan dipandang dapat diterima dengan baik oleh lansia, karena seiring bertambahnya usia maka kebutuhan spiritualitas bertambah. Majelis Taklim melewati banyak perkembangan fungsi dari semula berfokus pada pengajaran ilmu dengan nilai keislaman, menjadi lembaga pengembangan potensi sosial, ekonomi dan budaya.¹¹ Kemudahan tempat, waktu dan sistem pengajaran yang fleksibel serta sistematis menjadikan majelis taklim sebagai sarana yang mudah untuk diakses berbagai kalangan, termasuk oleh lansia.

Berkembangnya kebutuhan dan budaya menjadikan Majelis Taklim sebagai lembaga yang multidimensi dan dapat memberikan akses pemberdayaan masyarakat termasuk peranannya dalam memberikan dukungan sosial,

¹¹ Muhammad Syauqi; Azimatul Maula, “Peran Majelis Ta’lim dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, no. Vol. 5 No. 1 (2021): BASIC : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (2021): 23–34.

spiritual, dan emosional kepada anggotanya menjadikan lembaga ini relevan untuk dilibatkan dalam pemenuhan hak-hak sosial lansia.

Salah satu Majelis Taklim di Kelurahan Medang, Kabupaten Tangerang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan mayoritas Majelis Taklim lainnya yaitu Majelis Taklim Karimatan Nisa. Bidang-bidang pelayanan yang dikembangkan meliputi penguatan spiritualitas, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, pemberian dukungan kepada anak yatim piatu, penanganan bencana alam, hingga penyediaan program dana kematian dengan tujuan untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama lansia.

Majelis Taklim Karimatan Nisa merupakan salah satu lembaga keagamaan berbasis komunitas yang memiliki cakupan keanggotaan luas dan daya jangkau yang kuat di wilayah Medang, Kabupaten Tangerang. Dengan jumlah anggota mencapai sekitar 2.000 orang yang tersebar di delapan Rukun Warga (RW), majelis ini menjadi ruang interaksi sosial yang aktif dan inklusif. Dari total 761 lansia yang tercatat di wilayah Medang, terdapat 67 lansia yang aktif mengikuti kegiatan rutin di Majelis Taklim Karimatan Nisa.¹² Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana pelayanan sosial yang menjangkau kelompok rentan, khususnya lansia.

¹² Wawancara Dengan Informan Bu Ella, Pada 17 Maret 2025

Keterlibatan aktif lansia dalam berbagai kegiatan Majelis Taklim Karimatan Nisa mencerminkan adanya kebutuhan yang nyata serta kebermanfaatan yang dirasakan secara langsung oleh para jamaah lansia. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak sekadar menjadi ruang pengajian keagamaan, tetapi telah memainkan peran penting dalam membangun kesejahteraan sosial di tingkat komunitas, khususnya bagi kelompok lansia.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena ini semakin diperkuat oleh hasil pengamatan akademis dalam mata kuliah Fiqh Sosial, di mana ditemukan bahwa Majelis Taklim Karimatan Nisa secara aktif memberikan akses dan layanan yang mendukung pemenuhan kemaslahatan jamaah secara holistik. Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam pemenuhan kesejahteraan lansia, yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual

Keunikan Majelis Taklim Karimatan Nisa menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya menjadi domain negara, tetapi juga dapat diwujudkan melalui partisipasi komunitas berbasis agama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pemenuhan kesejahteraan sosial, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas hidup lansia serta mengkaji Upaya Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia Melalui Pendekatan Biopsikososial-spiritual di Medang, Kabupaten Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia di Medang, Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan peran majelis taklim karimatan nisa dalam pemenuhan kesejahteraan lansia di Medang, Kabupaten Tangerang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi atau acuan untuk penelitian yang relevan baik akademis maupun non-akademis.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dapat dilakukan dapat dijadikan bahan evaluasi kepada Majelis Taklim Karimatan Nisa dan sebagai bahan referensi bagi universitas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka telah dilakukan oleh penulis untuk memperkuat penelitian yang dapat mendukung penelitian upaya majelis taklim karimatan nisa dalam pemenuhan kesejahteraan lansia di Medang, Kabupaten Tangerang. Berikut adalah beberapa tinjauan yang sudah dilakukan.

Pertama, artikel jurnal berjudul “Kontribusi Organisasi Sosial Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial” karya Abu Hanifah dan Nunung Unayah. Jurnal ini membahas mengenai kontribusi organisasi sosial dalam

pembangunan kesejahteraan sosial yang dapat membantu pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi peningkatan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam menjalankan programnya, organisasi sosial tidak bisa berjalan sendiri, tetapi masih perlu pengawasan, koordinasi, dan pendampingan oleh pemerintah untuk memastikan pembangunan berkelanjutan.¹³

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian, objek pada penelitian ini adalah organisasi sosial, sedangkan objek penelitian yang akan penulis teliti adalah Majelis Taklim. Terdapat kesamaan garis besar penelitian yaitu kesejahteraan sosial, tetapi penelitian yang akan diteliti oleh penulis berfokus pada pemenuhan kesejahteraan lansia melalui pendekatan biopsikososial-spiritual.

Kedua, artikel jurnal berjudul “Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Lansia Melalui Pendekatan Biopsikososial di Panti Werda Siti Khadijah Kota Cirebon” karya Mutia Tisfah, Suryadi, Amelia Handayani pada Jurnal Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. Jurnal ini membahas Studi ini menunjukkan bahwa Panti Jompo Siti Khadijah memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup para lansia melalui pemenuhan kebutuhan kesejahteraan berdasarkan pendekatan Biopsikososial. Panti ini dinilai mampu menjawab kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan para penghuni lanjut usia. Meskipun demikian, pencapaian kesejahteraan yang sempurna belum

¹³Abu Hanifah dan Nunung Unayah, "Kontribusi Organisasi Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Organisasi Sosial di Kota Palembang – Sumatera Selatan)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 16, no. 1 (2011): 85–98.

sepenuhnya terwujud, disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas layanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi sosial serta dukungan psikologis yang konsisten untuk meningkatkan kesejahteraan lansia secara menyeluruh. Selain itu, temuan ini juga menyoroti perlunya peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pelayanan guna memenuhi kebutuhan populasi lansia yang semakin kompleks. Namun demikian, studi ini masih memiliki keterbatasan, seperti kurangnya pembahasan mendalam mengenai faktor-faktor spesifik yang memengaruhi keberhasilan pendekatan Biopsikososial, serta tidak mencakup analisis dampak jangka panjang dari program-program yang dijalankan oleh Panti Jompo Siti Khadijah.¹⁴

Ketiga, artikel jurnal berjudul “Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang” karya Azizah Karohmah dan Ilyas. Jurnal ini membahas bagaimana posyandu lansia sejahtera memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dengan menyediakan layanan, seperti kesehatan, psikologis, dan gizi yang penting. Implikasi teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kebutuhan Maslow, dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kesehatan, keselamatan, dan interaksi sosial sangat penting untuk kesejahteraan lansia secara keseluruhan.¹⁵

¹⁴ Mutia Tisfah dkk., “Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Lansia melalui Pendekatan Biopsikososial di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon,” *Al-I’timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2025): 119–36, <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1609>.

¹⁵ Azizah Nurul Karohmah Ilyas, “Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang,” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 2, no. 2 (August 18, 2017), <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam subjek penelitian yaitu kesejahteraan lansia. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini mengambil objek posyandu lansia dengan beberapa kegiatan kesehatan dan sosial yang dilakukan, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memiliki objek Majelis Taklim dengan pendekatan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan lebih banyak kegiatan yaitu kegiatan keagamaan, sosial, kesehatan, dan ekonomi.

Keempat, artikel jurnal berjudul “Kualitas Hidup Lansia Di Komunitas Yang Mengikuti Majelis Taklim” karya Arjuna, Nurwijaya Fitri, Lasmini, Windyani. Jurnal ini membahas mengenai kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh empat domain yaitu, fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh secara signifikan. Individu lanjut usia yang terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tidak mengikuti. Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 144 responden dengan menggunakan desain *cross sectional* ditemukan bahwa 46,5% lansia memiliki kualitas hidup yang buruk, terutama karena status kesehatan yang menurun dan kualitas hidup lansia secara signifikan dipengaruhi oleh empat domain yang telah disebutkan menunjukkan koefisien korelasi tertinggi 0,851.¹⁶

¹⁶ Arjuna dkk., “Kualitas Hidup Lansia di Komunitas yang Mengikuti Majelis Taklim,” *Jurnal Keperawatan* 16, no. 4 (Desember 2024): 1445–1454.

Penelitian ini memiliki garis besar yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu kualitas hidup lansia yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Perbedaan terletak pada fokus utama, yaitu peneliti akan meneliti aspek kesejahteraan sosial lansia, perbedaan lainnya terdapat metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur kualitas hidup, sedangkan penelitian dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.

Kelima, artikel jurnal berjudul “Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lansia Melalui Peran Tokoh Agama Di Kabupaten Subang” karya Ahmad Farihi dan Fitria. Jurnal ini membahas tentang peran tokoh agama yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan lansia melalui dukungan aktif pada aspek spiritual, psikologis, dan ekonomi. Program-program yang terintegrasi dengan kegiatan sosial dan ekonomi membantu lansia tetap aktif dan produktif, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi ketergantungan finansial pada keluarga atau pihak lain. Perlu adanya kolaborasi aktif antara pemerintah, keluarga, dan tokoh agama untuk mencapai hasil yang maksimal.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian, yaitu pembinaan kesejahteraan bagi masyarakat lansia, tetapi penelitian yang akan diteliti lebih mengerucut lagi pada upaya pemenuhan kesejahteraan lansia. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu tokoh agama dengan Majelis Taklim atau lembaga keagamaan.

¹⁷ Ahmad Farihin dan Fitria, “Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan bagi Masyarakat Lansia melalui Peran Tokoh Agama di Kabupaten Subang,” *JURIA: Jurnal Riset Ilmu Administrasi* 3, no. 3 (November 2024): 289–303, <https://doi.org/10.55903/juria.v3i3.184>.

Keenam, artikel jurnal berjudul “Upaya Program Sekolah Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II)” karya Putri Manurung. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana sekolah lansia dapat dengan efektif meningkatkan kesejahteraan lansia, mereka diberikan peluang untuk pengembangan diri, termasuk peningkatan hobi, bakat, dan keterampilan. Melalui kegiatan yang telah dilakukan, lansia mengalami peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.¹⁸

Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu upaya pemenuhan kesejahteraan lansia. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek, yaitu sekolah lansia dengan Majelis Taklim, perbedaan ini dapat menjadikan temuan baru dalam penelitian.

Ketujuh, artikel jurnal berjudul “Peningkatan Kapasitas Lansia Melalui Komunitas 'Sekolah Eyang' di Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember” karya Tista Arumsari, Kusuma Wulandari, dan Sari Dewi Poerwanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk pengamatan dan wawancara, untuk menganalisis dampak masyarakat terhadap peningkatan kapasitas lansia. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana komunitas “Sekolah Eyang” menyediakan ruang pembelajaran informal dan aktivitas kolektif yang mendukung peningkatan kapasitas sosial lansia.

¹⁸ Putri Adinda Manurung, “Upaya Program Sekolah Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II),” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (June 4, 2024), <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3461>.

Kegiatan seperti belajar membaca, berdiskusi, berkebun, dan kegiatan gotong royong menjadikan lansia lebih aktif, percaya diri, dan kembali berdaya di komunitasnya. Komunitas tersebut juga secara tidak langsung merehabilitasi perasaan inferior yang sering dialami lansia akibat usia.¹⁹

Perbedaan terletak pada konteks dan bentuk komunitas. “Sekolah Eyang” berbasis pendidikan dan sosial umum, sedangkan penelitian ini menyoroti komunitas keagamaan (Majelis Taklim). Namun, kesamaan keduanya adalah bahwa komunitas berperan penting dalam pemberdayaan sosial lansia dan memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna.

Kedelapan, jurnal berjudul “*Spirituality and Quality of Life in Older Adults: A Path Analysis Model*” oleh Kharameh yang dipublikasikan di BMC Geriatrics. Jurnal ini secara statistik menunjukkan bahwa spiritualitas berdampak langsung pada kualitas hidup mental lansia, dan efek ini diperkuat jika didukung oleh relasi sosial yang positif. Lansia dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung mengalami kecemasan lebih rendah, lebih menerima kondisi fisiknya, dan memiliki makna hidup yang lebih kuat. Hal ini sangat relevan dengan kegiatan Majelis Taklim yang mempertemukan lansia dalam ruang spiritual, memperkuat ikatan sosial dan memberi rasa damai. Meski latar negara berbeda yaitu Iran, temuan ini mendukung peran kegiatan keagamaan dalam memperbaiki dimensi psikososial lansia.²⁰

¹⁹ Tista Arumsari dkk., “Peningkatan Kapasitas Lansia Melalui Komunitas ‘Sekolah Eyang’ Di Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember,” *Electronic Journal of Social and Political Sciences* 10 (2023), <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i2.40761>.

²⁰ Sara Lima dkk., “Spirituality and Quality of Life in Older Adults: A Path Analysis Model,” *BMC Geriatrics* 20, no. 1 (2020): 259, <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01646-0>.

Kesembilan, artikel “*The Relationship Between Spirituality and Quality of Life Among the Elderly*” karya Setyawati dan Utami. Studi ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat spiritualitas dan kualitas hidup lansia di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam substansi, yaitu keterkaitan antara kegiatan spiritual dan kesejahteraan lansia. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika praktik spiritual berbasis komunitas yaitu Majelis Taklim, sementara jurnal tersebut lebih menyoroti hubungan korelasional.²¹

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis terletak pada perbedaan variabel yang akan diteliti. Penulis akan lebih fokus pada upaya majelis taklim dalam pemenuhan kesejahteraan lansia melalui pendekatan biopsikososial-spiritual di Medang, Kabupaten Tangerang, sedangkan artikel jurnal yang sudah dibahas lebih menekankan pada organisasi sosial masyarakat, tetapi terdapat juga artikel yang membahas melalui pendekatan Majelis Taklim. Perbedaan lainnya terletak pada aspek kesejahteraan yang akan diteliti, pada artikel yang sudah dibahas lebih banyak menyoroti kesejahteraan berkelanjutan dan kualitas hidup lansia, sedangkan peneliti akan membahas mengenai kesejahteraan lansia melalui pendekatan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

²¹ Wijaya Nurfarhantya dan Nina Zulida Situmorang, *The Relationship Between Spirituality And Quality Of Life Among The Elderly*, 6 (2024).

E. Kerangka Teori

1. Teori Stuktural Fungsionalis

Talcott Parsons adalah salah satu tokoh utama dalam teori fungsionalisme struktural, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian saling terkait dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam pandangan Parsons, masyarakat hanya akan berfungsi secara optimal apabila setiap elemen sosial menjalankan perannya secara efektif sesuai dengan fungsinya dalam sistem sosial.²²

Parsons memandang bahwa suatu sistem perlu dibangun secara terstruktur untuk menjamin keberlanjutan eksistensinya, serta harus mampu berinteraksi secara harmonis dengan sistem lainnya. Dukungan dari sistem eksternal menjadi penting bagi keberfungsian sistem tersebut. Selain itu, sistem juga harus mampu mengakomodasi kepentingan para aktornya secara adil dan proporsional, serta mendorong partisipasi aktif dari mereka. Dalam menghadapi potensi gangguan, sistem harus memiliki mekanisme pengendalian perilaku yang efektif. Jika terjadi konflik yang menimbulkan disrupsi, sistem harus mampu merespons dan menanganinya secara cepat dan tepat. Di samping itu, penting bagi sistem untuk memiliki bahasa bersama yang dapat dipahami baik oleh para aktor maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.²³

²² Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. <https://doi.org/10.32493/EFN.V2I2.5178> hlm.60

²³ *ibid* hlm. 61

Parsons menekankan pentingnya peran aktor. Namun, ia memandang aktor bukan sebagai elemen struktural, melainkan sebagai unsur fungsional. Hal ini dikarenakan aktor dianggap sebagai pelaksana peran yang memiliki fungsi tertentu dalam mendukung keberlangsungan sistem secara keseluruhan.

a. Peran

Salah satu konsep utama dalam teori Parsons adalah peran sosial, yang didefinisikan sebagai seperangkat harapan terhadap perilaku individu atau kelompok berdasarkan status sosial yang mereka miliki dalam struktur masyarakat. Peran tersebut bukan hanya bersifat individual, tetapi juga melekat pada institusi-institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, maupun kelompok sosial lainnya termasuk majelis taklim.²⁴

Dalam kerangka teorinya, Parsons juga mengembangkan skema AGIL, yaitu empat fungsi utama yang harus dijalankan oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berkembang. Fungsi-fungsi tersebut meliputi;

Adaptation, kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya. Dalam konteks penelitian ini, Majelis Taklim Karimatan Nisa menunjukkan fungsi adaptasi melalui penyelenggaraan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

²⁴ Talcott Parsons dan Turner Bryan, *Social System*, 2nd ed (Taylor and Francis, 2013).

Goal Attainment, kemampuan sistem untuk menetapkan tujuan dan mencapainya. Majelis taklim berperan dalam menentukan tujuan sosial keagamaannya, seperti meningkatkan kualitas spiritual dan kesejahteraan sosial para lansia melalui berbagai program pembinaan.

Integration, menciptakan keterpaduan dan kesatuan sosial melalui norma dan nilai yang disepakati. Majelis taklim menjadi ruang integrasi sosial antara lansia dan masyarakat umum, mencegah isolasi sosial serta menciptakan interaksi harmonis antarwarga.

Latency atau *Pattern Maintenance*, menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta motivasi anggota masyarakat. Fungsi ini dijalankan majelis taklim dengan memberikan pendidikan keagamaan, membentuk karakter spiritual, serta melestarikan nilai-nilai keislaman yang memperkuat martabat lansia dalam komunitasnya.²⁵

Dari perspektif ini, Majelis Taklim Karimatan Nisa dapat dipandang sebagai aktor sosial yang memiliki peran fungsional dalam struktur masyarakat, tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan kesejahteraan biopsikososial-spiritual lansia. Keberadaan majelis taklim tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan peran yang selaras dengan nilai-nilai fungsionalisme, di mana stabilitas masyarakat dapat terjaga apabila peran-peran sosial tersebut berjalan secara seimbang dan terpadu.

²⁵ *Ibid*.hlm.19-20

Teori Talcott Parsons memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis peran majelis taklim sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsinya dalam sistem sosial masyarakat, terutama dalam membantu memenuhi kesejahteraan lansia melalui pendekatan yang menyeluruh, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.

2. Teori Ekologi

Teori ini merupakan kritik terhadap pendekatan perkembangan anak yang hanya berfokus pada perkembangan diri dalam ruang lingkup biologis saja, Bronfrenbrener memandang bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang saling terkait.

Teori ekologi Bronfrenbrener membagi lingkungan yang mempengaruhi dalam lima lapisan. Pertama, mikrosistem merupakan lingkungan terdekat dan langsung berinteraksi dengan individu, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Kedua, mesosistem merujuk pada hubungan antar unsur dalam mikrosistem, misalnya interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Ketiga, eksosistem adalah lingkungan sosial yang tidak secara langsung melibatkan individu, namun tetap memiliki dampak terhadap kehidupannya, seperti tempat kerja orang tua, kebijakan publik, dan media massa. Keempat, makrosistem mencakup konteks yang lebih luas, yakni nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Terakhir, kronosistem menggambarkan dimensi waktu, yaitu bagaimana peristiwa hidup, transisi, dan perubahan historis

memengaruhi individu dan lingkungannya secara dinamis sepanjang kehidupan.²⁶

Dalam memahami keterkaitan antara individu dan lingkungannya, teori ekologi memberikan kerangka yang kuat untuk melihat bagaimana berbagai lapisan sistem sosial memengaruhi perkembangan manusia. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi individu, perlu pula mempertimbangkan faktor-faktor internal yang melekat dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan biopsikososial-spiritual menjadi relevan untuk melengkapi perspektif ekologi, karena menjelaskan bagaimana aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual saling berinteraksi dalam membentuk respons dan perilaku individu dalam lingkungan sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap peran individu sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis.

a. Biopsikososial-Spiritual

Biopsikososial-spiritual merupakan pendekatan yang memandang manusia secara holistik, mencakup empat dimensi utama: biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Model ini pertama kali dikembangkan oleh George L. Engel sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan biomedis yang hanya fokus pada aspek fisik. Engel berpendapat bahwa kondisi kesehatan dan kesejahteraan seseorang tidak bisa dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial.

²⁶ Marcus Crawford, “Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner,” *Journal of Public Health Issues and Practices* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33790/jphip1100170.hlm.1-3>

Model ini kemudian berkembang dalam bidang pelayanan sosial, keperawatan, dan intervensi komunitas. Penambahan dimensi spiritual dalam pendekatan ini diperkenalkan oleh Daniel P. Sulmasy, khususnya dalam konteks perawatan pada pasien lanjut usia dan menjelang akhir hayat, yang sangat memerlukan dukungan nilai, keyakinan, dan makna hidup.²⁷

Pendekatan biopsikososial-spiritual menekankan bahwa kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh interaksi empat aspek penting dalam kehidupan. Pertama, aspek biologis meliputi kondisi kesehatan tubuh, kemampuan fisik, dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan perawatan kesehatan. Kedua, aspek psikologis mencakup kesehatan mental dan emosional, seperti rasa percaya diri, ketenangan batin, dan kemampuan dalam menghadapi stres. Ketiga, aspek sosial mencerminkan hubungan interpersonal, dukungan dari lingkungan sekitar, serta keterlibatan dan peran dalam masyarakat. Keempat, aspek spiritual melibatkan hubungan seseorang dengan Tuhan, keyakinan hidup, serta pencarian makna dan tujuan dalam hidup. Keempat dimensi ini saling terkait dan harus dipenuhi secara seimbang agar individu dapat hidup secara utuh dan bermakna.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk memahami individu secara menyeluruh dan mengembangkan bentuk pelayanan atau intervensi yang

²⁷ Daniel P. Sulmasy, “A Biopsychosocial-Spiritual Model for the Care of Patients at the End of Life,” *The Gerontologist* 42, no. suppl_3 (2002): 24–33, https://doi.org/10.1093/geront/42.suppl_3.24.

sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam konteks kesejahteraan sosial, pendekatan ini memberikan kerangka untuk merancang dan mengevaluasi program-program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan mental, dukungan sosial, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks penelitian ini lansia yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga merasa damai secara batin, memiliki relasi sosial yang positif, dan menjalani hidup yang bermakna secara spiritual, dapat dikatakan mencapai kondisi sejahtera secara utuh.

Lebih lanjut, Sulmasy juga mengidentifikasi empat elemen penting dalam pengukuran kesejahteraan spiritual, yaitu: pertama, religiusitas yaitu praktik dan keyakinan agama. Kedua, spiritual coping yaitu cara mengatasi stres berdasarkan nilai spiritual. Ketiga, spiritual well-being yaitu perasaan damai, utuh, dan bermakna. Keempat, spiritual needs yaitu kebutuhan batin terhadap makna dan nilai dalam menghadapi kondisi kehidupan.²⁸ Dalam konteks lansia, keempat elemen tersebut sering menjadi pusat perhatian karena mereka cenderung menghadapi tantangan eksistensial dan membutuhkan penguatan nilai hidup.

Dalam penelitian ini, teori biopsikososial-spiritual digunakan untuk menganalisis upaya Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam pemenuhan kesejahteraan lansia secara menyeluruh. Aktivitas majelis yang mencakup pengajian, cek kesehatan, koperasi, hingga program sosial lainnya menunjukkan keterkaitan langsung dengan pemenuhan

²⁸ *ibid.* hlm.27-29

kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual para lansia. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi melihat keterpaduan empat dimensi kesejahteraan yang dialami lansia dalam komunitas religius di Medang, Kabupaten Tangerang.

3. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah upaya lembaga sosial yang terorganisir dan sistem layanan dalam rangka membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup yang memadai, kesehatan, dan hubungan interpersonal dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh dan kesejahteraan mereka dan juga memenuhi kebutuhan keluarga dan komunitas mereka.²⁹ Adapun fungsi dari kesejahteraan sosial yaitu:

a. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Fungsi pencegahan yang dimaksud adalah untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam konteks masyarakat transisi, hal ini menekankan pada berbagai kegiatan untuk membantu menciptakan pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Fungsi penyembuhan sejalan dengan pengertian kesejahteraan sosial yang menekankan pada menghilangkan kondisi-kondisi

²⁹ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (PT Refika Aditama, 2014). hlm.12

ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar individu yang mempunyai permasalahan dapat kembali keberfungsi sosialnya.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yang dimaksud adalah kesejahteraan sosial mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam aspek pertumbuhan sumber daya sosial dan ketertiban dalam tatanan masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi penunjang yang dimaksud adalah dalam memberikan kegiatan-kegiatan guna mendukung sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Kesejahteraan sosial juga memiliki prinsip partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat sebagai aktor aktif dalam prosesnya. Adi dalam bukunya berjudul pengantar kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya dikerjakan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat melalui organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal.³⁰ Hal ini sangat relevan dengan praktik di Majelis Taklim Karimatan Nisa yang berperan aktif dalam mendukung kebutuhan sosial dan spiritual lansia. Meskipun bukan lembaga formal, kehadiran majelis taklim mampu menjadi penyelenggara kesejahteraan sosial dalam bentuk informal yang berbasis solidaritas dan nilai-nilai keagamaan.

³⁰ *ibid.* hlm.15-16

4. Kesejahteraan Lansia

Kesejahteraan lansia dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor. 13 Tahun 1998 bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diselenggarakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam kehidupan dengan tujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹ Adapun hak-hak yang dimiliki oleh lansia sebagai berikut:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
- b. Pelayanan kesehatan
- c. Pelayanan pendidikan dan pelatihan
- d. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- e. Perlindungan sosial
- f. Bantuan sosial

Sejalan dengan hak-hak yang dimiliki oleh lansia, terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan lansia, yaitu:

- a. Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya terutama di lingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan

³¹ Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia pasal 5

kesejahteraannya

- b. Mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus
- c. Memberikan keteladanan dalam rangka aspek kehidupan kepada generasi penerus.

5. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang memberikan pengajaran nilai-nilai Islam dengan fleksibel dan sistematis. Pengertian lain juga menjelaskan Majelis Taklim merupakan salah satu wadah yang dibentuk untuk membimbing jamaahnya untuk bisa selalu bertakwa kepada Allah SWT.³²

a. Fungsi Majelis Taklim

Dalam menjalankan perannya, Majelis Taklim berfungsi sebagai:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah Islam yang menyelenggarakan pengajian
- 2) Mengelola dan memakmurkan rumah ibadah
- 3) Membimbing dan memperkuat ibadah, akidah dan akhlak
- 4) Wadah memperdalam ilmu keagamaan
- 5) Lembaga pengelola dan distributor zakat, infak, dan sedekah.

³² Tista Arumsari, Kusuma Wulandari, and Sari Poerwanti, “Peningkatan Kapasitas Lansia Melalui Komunitas ‘Sekolah Eyang’ Di Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember,” *Electronic Journal of Social and Political Sciences* 10 (2023), <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i2.40761>.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses ilmiah guna untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian terdapat hal kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis. Cara ilmiah yang dimaksud adalah dalam proses pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam konteks ini adalah dalam prosesnya dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal dan dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara-cara yang dilakukan dalam proses penelitian dapat diamati oleh indra manusia. Sedangkan sistematis adalah langkah-langkah yang dilakukan selama proses penelitian terstruktur dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³³ Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian Peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia di Medang, Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian Peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam Pemenuhan Kesejahteraan Lansia di Medang, Kabupaten Tangerang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berangkat dari filsafat *postpositivisme* yang dalam implementasinya dipakai untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Pada metode penelitian ini, peneliti memiliki posisi sebagai instrumen kunci, dalam prosesnya menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan data yang telah

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (ALFABETA).hlm.2-3

diperoleh, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dengan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.³⁴

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggambarkan secara rinci dan kontekstual bagaimana peran Majelis Taklim Karimatan Nisa dalam memenuhi kesejahteraan lansia di Medang, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertumpu pada data non-numerik untuk mengeksplorasi makna, proses, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan sosial.³⁵

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan dan observasi kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para lansia. Data sekunder akan diperoleh melalui dokumentasi laporan administrasi maupun kegiatan Majelis Taklim Karimatan Nisa.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek yang terdapat pada penelitian adalah informan. Pada penelitian ini, proses pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling*, yaitu

³⁴ *Ibid.* hlm.7-8

³⁵ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.ttp.tt

menentukan pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.³⁶ Penelitian ini berfokus pada pemenuhan kesejahteraan sosial pada lansia berbasis Majelis Taklim, sehingga terdapat beberapa kriteria yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

- a. Anggota Lansia
- b. Pengurus aktif Majelis Taklim Karimatan Nisa
- c. Aktif mengikuti seluruh kegiatan Majelis Taklim Karimatan Nisa selama dua tahun terakhir

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam proses penelitian, mengumpulkan data merupakan tujuan utama penelitian. Teknik pengumpulan data adalah tahap yang paling strategis dalam proses penelitian. Berdasarkan sumber data, terdapat dua sumber yang dapat digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁷ Sumber primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder seperti dokumen atau orang lain tidak memberikan informasi kepada peneliti secara langsung. Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan bersama informan dengan model wawancara semiterstruktur atau *in-depth interview*, dalam proses pelaksanaannya peneliti mendengar dengan saksama dan teliti serta

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (ALFABETA).hlm. 217

³⁷ *ibid*.hlm.217-218

mencatat apa yang telah informan kemukakan dengan tujuan untuk dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka.³⁸

Wawancara dilakukan di kediaman narasumber dan pada kegiatan majelis taklim. Wawancara pertama kali dilakukan dengan ketua majelis taklim untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi, selanjutnya wawancara dilakukan satu persatu dengan narasumber yang sudah memasuki klasifikasi. Proses wawancara berdurasi empat puluh hingga enam puluh menit dengan pertanyaan seputar kegiatan yang diikuti, dampaknya terhadap diri, dan pertanyaan tambahan untuk pengurus mengenai bagaimana proses tiap program.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan dengan indra utama yaitu mata dan telinga melalui proses yang sistematis dan kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung secara pasif, yaitu mengikuti kegiatan informan tetapi tidak terlibat aktif. Peneliti mengobservasi kegiatan rutin yang dilakukan tiap bulannya yaitu pengajian dan donor darah.

Peneliti pertama kali melakukan observasi pada kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap hari senin, selasa, dan kamis.

³⁸ *ibid*.hlm.137-138

Kegiatan selanjutnya adalah donor darah, Kkegiatan ini rutin dilakukan selama tiga bulan sekali dengan mengikuti jadwal yang diberikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) di Masjid Umaamah Medang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh dengan mencatat data-data yang sudah ada, baik data resmi maupun pribadi yang dimiliki oleh informan.

5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan informasi secara sistematis dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari lebih lanjut, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁹

Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Saat wawancara dilakukan, peneliti sudah memiliki analisis sendiri terhadap jawaban yang diwawancarai, jika jawaban dari informan masih belum memuaskan dengan analisis awal, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi hingga mendapatkan jawaban atau data

³⁹ *ibid*.hlm.245

yang dianggap kredibel. Proses dalam menganalisis data meliputi kegiatan berikut ini:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih hal-hal pokok atau penting, lalu dicari tema dan polanya.

b. Penampilan data

Setelah melewati proses reduksi data, maka selanjutnya adalah penampilan data. Penampilan data yang dimaksud adalah menyajikan data hasil dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya agar data terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat mudah dipahami.

c. Kesimpulan atau verifikasi data.

Kesimpulan atau verifikasi data adalah proses terakhir dengan memilih data yang penting dan membuat kategori dari tiap data, lalu membuang yang tidak terpakai hingga mencapai kesimpulan yang kredibel.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.⁴⁰ Triangulasi teknik menjadi metode utama dalam

⁴⁰ *ibid*.hlm.273

penelitian dengan mengecek atau menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada Pedoman Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada BAB Pertama, pembahasan berisi permasalahan pada lansia serta upaya peningkatan kesejahteraan sosial yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat. Tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka sebagai penunjang serta melihat kebaruan penelitian, teori yang digunakan dan metode penelitian yang akan diimplementasikan.

Pada BAB Kedua, berisi gambaran umum tentang lansia serta permasalahan yang dihadapinya, Majelis Taklim Karimatan Nisa dan program yang diberikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.

Pada BAB Ketiga, berisi hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan mengenai peningkatan kesejahteraan sosial lansia berbasis Majelis Taklim.

Pada BAB Keempat, pembahasan berisi penutup yang mencakup kesimpulan atas hasil dari penelitian mengenai peningkatan kesejahteraan sosial lansia berbasis Majelis Taklim yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Karimatan Nisa memiliki kontribusi nyata dalam mendukung pemenuhan kesejahteraan lansia secara menyeluruh melalui pendekatan biopsikososial-spiritual. Keberadaan majelis taklim tidak hanya sebagai wadah pengajian keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial, emosional, dan spiritual yang mampu menjawab kebutuhan kompleks lansia di masa lanjut usia. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas religius dapat menjadi bentuk pelayanan nonformal yang berdampak luas terhadap kualitas hidup lansia.

Dalam kerangka teori AGIL Talcott Parsons, peran Majelis Taklim Karimatan Nisa mencerminkan empat fungsi utama. Pada fungsi adaptasi, majelis taklim menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat melalui berbagai program yang relevan seperti pengajian, donor darah, koperasi, dan dana kematian. Fungsi pencapaian tujuan terlihat dari arah program yang terstruktur untuk meningkatkan kesejahteraan lansia secara spiritual dan sosial. Fungsi integrasi dijalankan melalui kegiatan komunitas yang mempererat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antaranggota, termasuk lansia. Sedangkan fungsi pelestarian nilai (*latency*) diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai religius dan budaya yang diperkuat melalui pengajian, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pada aspek biologis, majelis taklim berperan dalam menjaga kesehatan fisik lansia melalui kegiatan donor darah, pemeriksaan kesehatan berkala, dan edukasi gaya hidup sehat. Program-program tersebut mendorong lansia untuk menjaga kondisi tubuhnya agar tetap bugar dan aktif. Lansia yang semula pasif secara fisik menjadi lebih peduli terhadap kesehatannya berkat dorongan partisipatif dalam kegiatan komunitas. Ini menunjukkan bahwa pelayanan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai mekanisme promotif dan preventif terhadap penurunan fungsi biologis akibat proses penuaan.

Dalam aspek psikologis, keterlibatan lansia dalam kegiatan majelis taklim memberikan ruang aktualisasi diri, pengakuan sosial, dan ketenangan emosional. Mereka merasa dihargai, memiliki peran, dan didukung secara emosional oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini berdampak positif pada peningkatan rasa percaya diri, semangat hidup, dan kebahagiaan. Majelis taklim juga menjadi tempat di mana lansia dapat mengekspresikan diri, berkontribusi secara sosial, serta menghadapi tekanan psikologis seperti kesepian atau kehilangan dengan cara yang lebih sehat dan bermakna.

Dari sisi sosial, majelis taklim berfungsi sebagai ruang kohesi sosial yang memperkuat jaringan pertemanan dan solidaritas antarlansia. Pelibatan dalam kepanitiaan, koperasi, dan kegiatan sosial memberikan rasa keberdayaan dan keterhubungan yang erat. Lansia tidak hanya merasa menjadi bagian dari

komunitas, tetapi juga diberikan ruang untuk menjalankan peran sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, majelis taklim berperan penting dalam mempertahankan identitas sosial lansia di tengah dinamika perubahan peran dan relasi dalam keluarga maupun masyarakat.

Pada aspek spiritual, majelis taklim menjadi pilar utama pembinaan rohani lansia. Kegiatan pengajian, dzikir bersama, dan tadarus memberikan ruang refleksi batin, penguatan ibadah, dan pembentukan makna hidup. Lansia tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang memberi ketenangan jiwa, rasa syukur, dan kesiapan menghadapi akhir hayat. Dimensi ini menjadi sangat penting karena spiritualitas terbukti menopang ketahanan emosional, sosial, dan bahkan fisik lansia secara integratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan biopsikososial-spiritual yang diterapkan secara informal oleh Majelis Taklim Karimatan Nisa mampu mewujudkan kesejahteraan lansia secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan lansia tidak harus selalu melalui lembaga formal, melainkan juga dapat dilaksanakan oleh komunitas religius yang memiliki kepedulian, konsistensi, dan pemahaman terhadap kebutuhan lansia dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Pemenuhan kesejahteraan lansia yang dilakukan oleh Majelis Taklim Karimatan Nisa di Medang, Kabupaten Tangerang, menunjukkan relevansi yang kuat dengan lima visi utama dalam Strategi Nasional Kelanjutusiaan (Stranas Lansia). Pertama, program koperasi simpan pinjam, dana kematian,

serta bantuan sosial yang diberikan kepada lansia mencerminkan implementasi perlindungan sosial dan jaminan pendapatan yang meringankan beban ekonomi, sekaligus meningkatkan kapasitas individu melalui partisipasi aktif dalam kegiatan. Kedua, kegiatan seperti donor darah, pemeriksaan kesehatan, serta edukasi gaya hidup sehat menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif yang selaras dengan tujuan peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia. Ketiga, keberadaan majelis taklim sebagai komunitas berbasis keagamaan turut mendukung terbentuknya masyarakat ramah lansia yang inklusif, di mana para lansia tidak hanya dilibatkan, tetapi juga dihargai kontribusinya secara sosial dan spiritual. Keempat, struktur organisasi majelis taklim yang memiliki pembagian tugas dan koordinator di berbagai bidang menunjukkan penguetan kelembagaan lokal dalam mengelola program kelanjutusiaan secara mandiri dan berkelanjutan. Terakhir, seluruh aktivitas yang dilaksanakan mencerminkan upaya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak lansia, baik dari aspek spiritual, psikososial, hingga partisipatif, sehingga lansia tetap mendapatkan tempat yang layak dan bermartabat di tengah masyarakat. Dengan demikian, peran Majelis Taklim Karimatan Nisa tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga strategis dalam mendukung arah kebijakan nasional terkait kesejahteraan lanjut usia.

B. Saran

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup dan sifatnya yang kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bentuk pelayanan komunitas berbasis keagamaan lainnya dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian juga dapat diarahkan pada dimensi kesejahteraan lainnya, seperti ekonomi atau lingkungan, serta memperluas wilayah kajian untuk melihat apakah pola yang sama terjadi di komunitas majelis taklim di luar Medang. Selain itu, akan lebih komprehensif jika dilakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari keterlibatan lansia dalam komunitas spiritual terhadap kualitas hidup mereka.

2. Praktik Pekerjaan Sosial

Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam memanfaatkan Majelis Taklim sebagai potensi lokal yang strategis dalam melakukan intervensi sosial berbasis komunitas. Pendekatan ini mendorong pelaksanaan intervensi yang bersifat bottom-up, di mana pekerja sosial tidak hanya hadir sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra yang menghargai struktur sosial dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Majelis Taklim, dengan jangkauan sosial dan peran spiritualnya, terbukti memiliki kemampuan untuk membangun solidaritas, mengelola bantuan, serta menciptakan ruang pemberdayaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu,

pekerja sosial diharapkan dapat menjalin kemitraan strategis dengan Majelis Taklim dalam merancang dan melaksanakan program-program intervensi sosial yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat.

3. Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim memiliki peran signifikan sebagai potensi lokal dalam memperkuat ketahanan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan sosial di tingkat lokal maupun nasional perlu memberikan dukungan yang lebih terarah dan berkelanjutan terhadap penguatan kelembagaan Majelis Taklim. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan yang mendorong sinergi antara pemerintah, pekerja sosial, dan lembaga keagamaan, misalnya melalui bantuan pendanaan berbasis komunitas, pelatihan manajemen sosial dan keuangan, serta fasilitasi program pemberdayaan yang partisipatif. Selain itu, penting pula bagi kebijakan untuk mengakui Majelis Taklim bukan hanya sebagai ruang pengajian keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu menjalankan fungsi edukatif, ekonomis, dan sosial secara mandiri. Dengan demikian, peran kebijakan menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem

yang mendukung tumbuhnya potensi lokal sebagai bagian integral dari pembangunan sosial yang berbasis kearifan dan kekuatan masyarakat itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Arjuna, Arjuna, Nurwijaya Fitri, Lasmini, dan Windiani. "Kualitas Hidup Lansia di Komunitas yang Mengikuti Majelis Taklim." *Jurnal Keperawatan* 16, no. 4 (2024).
- Arumsari, Tista, Kusuma Wulandari, dan Sari Poerwanti. "Peningkatan Kapasitas Lansia Melalui Komunitas 'Sekolah Eyang' Di Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember." *Electronic Journal of Social and Political Sciences* 10 (2023). <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i2.40761>.
- Barella, Yusaniwur, Syarifuddin Ondeng, dan Saprin. "Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (mendatang).
- Crawford, Marcus. "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner." *Journal of Public Health Issues and Practices* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>.
- Djamhari, Eka, Herni Ramdlaningrum, Aqilatul Layyinah, Adrian Chrisnahutama, dan Darmawan Prasetya. *Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan*. Perkumpulan PRAKARSA, 2020.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT Refika Aditama, 2014.
- Farihin, Ahmad. *Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lansia Melalui Peran Tokoh Agama Di Kabupaten Subang*. 3 (2024).
- Hanifah, Abu. *KONTRIBUSI ORGANISASI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL*. 16, no. 01 (2011).
- Ilyas, Azizah Nurul Karohmah. "Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>.
- Lima, Sara, Lurdes Teixeira, Raquel Esteves, dkk. "Spirituality and Quality of Life in Older Adults: A Path Analysis Model." *BMC Geriatrics* 20, no. 1 (2020): 259. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01646-0>.
- Manurung, Putri Adinda. "UPAYA PROGRAM SEKOLAH LANSIA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II)." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3461>.
- "Menakar Arah Kebijakan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Bidang Lanjut Usia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v23i1.351>.
- Midgley, James, dan Amy Conley. *Social Work and Social Development*. Oxford University Press, Inc., 2010.
- Muhammad Syauqi; Azimatul Maula. "Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, no.

- Vol. 5 No. 1 (2021): BASIC : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (2021): 23–34.
- Nurfarhantya, Wijaya, dan Nina Zulida Situmorang. *The Relationship Between Spirituality And Quality Of Life Among The Elderly*. 6 (2024).
- Parsons, Talcott, dan Turner Bryan. *Social System*. 2nd ed. Taylor and Francis, 2013.
- Sari, Nindya, Sigit Nugroho, Rini Sulistyowati, Rida Agustina, Yulianto Kurniawati, dan Ganish Anggraeni. *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2024*. Vol. 21. Badan Pusat Statistik, 2024.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, t.t.
- Sulmasy, Daniel P. “A Biopsychosocial-Spiritual Model for the Care of Patients at the End of Life.” *The Gerontologist* 42, no. suppl_3 (2002): 24–33. https://doi.org/10.1093/geront/42.suppl_3.24.
- Tisfah, Mutia, Suryadi Suryadi, dan Amelia Dwi Handayani. “Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Lansia melalui Pendekatan Biopsikososial di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon.” *Al-I’timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2025): 119–36. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1609>.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. <https://doi.org/10.32493/EFN.V2I2.5178>
- Wawancara dengan informan Bu David Yuli, pada 12 April 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Ella, pada 10 Mei 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Ella, pada 17 Maret 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Embun Hati, pada 21 Maret 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Freddy, pada 19 April 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Syarif, pada 5 April 2025.* t.t.
- Wawancara dengan informan Bu Titin, pada 14 April 2025.* t.t.
- Yuliani, Febri, dan Nur Laila Meilani. *Implementasi Program Bantuan Sosial Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Usia Lanjut Terlantar Di Kuantan Singgingi*. t.t.